

Ada Sebuah Hutang Yang Tak Akan Pernah Bisa Dilunasi

Perasaan Merawat Ibu yang Sedang Sakit

Dato Sri DR Tahir MBA

Ada hutang di dunia ini yang tidak akan pernah terbayar. Itulah hutang anak kepada orang tuanya. Karena ada sejenis cinta yang tidak akan pernah berubah selamanya, dan itulah cinta orang tua kepada anaknya.

Cinta ini, hutang ini, telah bersama kita sejak kita lahir.

Apa yang kita berikan untuk orang tua kita hanyalah beban yang besar, kebahagiaan dan kesedihan orang tua kita semua karena kita.

1

Bulan April tahun lalu, ibuku terkena stroke dan jatuh, dan sejak itu dia sakit. Aku selalu merawatnya sendiri, dan hatiku terasa sakit ketika aku menyaksikan dirinya melemah dari hari ke hari. Aku tak pernah tidur nyenyak setahun ini.

Ibuku sangat mandiri, dia tidak suka tinggal dengan orang lain, tapi rumahnya bersebelahan dengan rumahku.

Malam hari jika ibuku merasa tidak nyaman, maka perawat akan segera memberitahuku, dan aku akan segera pergi ke sana.

Bulan lalu, sayangnya ibuku sakit karena virus Covid-19. Yang aku sukuri adalah, tidak ada yang membahayakan. Setelah tiga minggu pengobatan, dirinya kembali pulih. Setelah terkena Covid-19, maka semua orang tampak cepat menjadi lemah. Aku tahu bahwa hari perpisahan sudah dekat. Dapat dikatakan bahwa saat ini waktu itu terus berkurang.

Aku menghabiskan lebih banyak waktu dengannya, berbicara dengannya dan memberinya makan. Ibuku seorang pengusaha wanita, dia bertanggung jawab atas salah satu cabang Bank Mayapada Jakarta yang didirikannya, hingga sebelum dia jatuh sakit.

Dia selama ini menjadi manajer di bank tersebut. Dia seharusnya

2

Aku merindukan ayahku dari waktu ke waktu, dan aku memiliki begitu banyak penyesalan akan dirinya. Aku baru berusia 31 tahun saat dia meninggal.

Ayahku lumpuh karena stroke ketika aku berusia 29 hingga 31 tahun. Aku tidak meminta siapa pun untuk merawatnya, aku merawatnya sendiri bersama adikku. Saat ayah tidak bisa buang air besar secara alami, aku harus mencungkilnya sendiri dengan tanganku.

Bau yang tertinggal di badanku tak bisa hilang dengan sabun, aku harus pergi ke kolam renang untuk berenang, maka baru baunya dapat hilang. Tapi aku bersedia melakukannya, dan itu adalah saat aku paling dekat dengan ayahku. Wajah ayah sedikit malu.

Di sebuah rumah sakit di Surabaya, saya menjaganya di malam hari, sedang adikku menjaganya siang hari. Berjaga malam amat melelahkan, dan aku tidak bisa tidur, jadi aku hanya bisa bersandar di tempat tidur untuk tidur ayam.

Merawat ayah pada malam hari, selain melelahkan juga penuh dengan kejut.

Aku sering mendengar seseorang menangis di tengah malam, lalu mengetahui bahwa ada yang meninggal. Tak lama jenazah didorong keluar dengan brankar, dan di lorong, suara roda bergemuruh di telinga, dan kemudian suasana kembali tenang.

Mungkin orang lain melihatku telah melakukan yang terbaik sebagai anak, tetapi saat aku berdiri di depan makam ayah, aku selalu



Dato'sri Dr Tahir, MBA berfoto bersama keluarga dalam perayaan ulang tahun ke-70, 24 Maret 2022 lalu. Disamping Dato'sri Dr Tahir, MBA adalah sang ibu, tengah sang istri Rosy Riady bersama dengan adik perempuan pertama dan adik perempuan kedua (paling kanan).

berjalan dengan baik, dia juga berhutang banyak. Aku menghabiskan waktu 13 tahun, dari 1983 hingga 1996, untuk melunasi semua hutang ibuku. Saat itu karir saya baru saja dimulai, dan karena hutangnya terlalu banyak, aku harus mencicilnya.

Aku pernah memberi tahu ayah mertuaku Mochtar Riady: Saya harus melunasi hutang ibu saya! Ketika ayah meninggal, dia tidak meninggalkan hutang, dan saya berharap ketika ibu meninggal, maka dia juga dapat meninggalkan dunia ini dengan hati yang bersih.

Hutang ibuku sudah dilunasi, tetapi hutang terima kasihku kepada orang tua yang telah membesarkanku tidak dapat kulunasi. Melihat ibu yang kian hari semakin lemah, aku merasa berhutang setidaknya satu nyawa kepadanya, yang masih digunakan hingga hari ini.

3

Kitab suci agama apapun semuanya memberitahu kita bahwa setelah meninggal dunia, kita akan berpisah selamanya. Tidak ada kesempatan untuk bertemu lagi. Memikirkan hal ini saja membuatku ketakutan, ini adalah hal yang paling kutakuti saat ini.

Menurut konsep Buddhis, orang memiliki siklus hidup dan mati, bahkan jika ada kehidupan setelah kematian, kita tidak akan lagi saling mengenal. Ini seperti kita yang hidup di masa sekarang, tidak tahu siapa kita di kehidupan yang lalu.

Beberapa orang pada perpisahan terakhir mengatakan "Mari menjadi saudara di kehidupan selanjutnya," atau, "Mari menjadi suami dan istri di kehidupan berikutnya." Siapa yang tahu di mana kita pada kehidupan mendatang? atau saudara akan berubah menjadi musuh, atau dari suami istri menjadi musuh. Juga tidak ada yang tahu. Bertemu kembali lagi di kehidupan selanjutnya hanyalah keinginan indah dari orang-orang.

Menurut semua agama kematian adalah hal yang menakutkan. Tidak peduli seberapa engganmu Anda, begitu mati, maka Anda akan berpisah selamanya. Sayangnya, hutang kita kepada orang tua kita tidak

4

Di Tiongkok kuno, "kebajikan" adalah batasan tertinggi, baik sebagai negara atau sebagai individu.

5

Banyak orang telah melihat lukisan Barat - "Tangan Berdoa", yang merupakan karya master seni Jerman Albrecht Dürer. Ada cerita yang sangat mengharukan di balik lukisan ini.

Saat itu pada masa Renaissance, banyak negara Eropa yang dipimpin oleh Italia telah memasuki periode keterbukaan dan kemakmuran politik, ekonomi dan budaya. Cahaya humanisme menyinari benua Eropa. Dan di utara Pegunungan Alpen, Jerman berada dalam periode tergelap dalam sejarahnya.

Dürer lahir di sebuah desa kecil dekat Nuremberg, putra seorang pandai emas yang membuat perhiasan. Karena jumlah anak yang banyak, keluarga ini sangat miskin.

Dürer dan kakak laki-lakinya memiliki mimpi yang sama, keduanya ingin mengembangkan bakat seni mereka. Namun, ayahnya tidak dapat mendukung mereka berdua untuk belajar di Akademi Seni Nuremberg. Kedua bersaudara itu memutuskan dengan melempar piring tembaga, pemenangnya pergi ke akademi seni untuk belajar, dan yang kalah pergi bekerja di tambang terdekat untuk menghasilkan uang. Empat tahun kemudian, orang yang bekerja di tambang pergi ke akademi seni untuk belajar, dan orang yang lulus dari sekolah menghasilkan uang untuk mendukungkannya.

Hasilnya, adik lelaki Dürer menang dan pergi belajar di Akademi Seni Nuremberg. Sedangkan sang kakak bekerja di tambang berbahaya dan memberikan dukungan keuangan kepada adik laki-lakinya yang berkuliah. Dürer unggul di akademi seni, dan pada saat dia lulus, karyanya telah dapat menghasilkan uang.

Seniman muda itu kembali ke kampung halamannya untuk berterima kasih kepada saudaranya atas dukungannya selama bertahun-tahun, dan berkata: "Sekarang giliranmu, saudaraku, aku akan mendukungmu sepenuhnya untuk belajar di Akademi Seni Nuremberg dan mewujudkan impianmu!" Namun, sang kakak dengan berlinang air mata berkata, "Saya tidak bisa pergi ke Akademi Seni Nuremberg. Lihatlah kedua tanganku. Empat tahun bekerja di pertambangan telah merusak tangan saya. Sendi saya tidak bisa bergerak."

Suatu ketika, Dürer melewati kamar saudaranya di rumah, sang kakak mengikat kedua tangannya yang keriput dan berdoa. Kakak laki-laki itu berkata: "Tuhan, tolong berikan bakat seni dan anugerah yang telah Engkau berikan kepada adik laki-laki saya!" Jadi Dürer menggunakan tangan kakak laki-lakinya untuk membuat karya lukisan yang terkenal itu.

Da Vinci, Michelangelo, Raphael semuanya adalah master Italia yang luar biasa. Dürer melintasi Pegunungan Alpen dan pergi ke selatan untuk melihat karya-karya pelukis ulung. Karya Dürer dapat lebih merefleksikan daya tarik alam, justru karena ia berjalan di atas gunung dan pegunungan, dan memiliki kontak dengan alam.

Kisah ini memberi tahu kita bahwa sulit untuk berhasil sendirian. Ada sebuah fabel di Tiongkok kuno, yang juga dengan jelas menggam-



Dato'sri Dr Tahir, MBA menyuapi sang ibu.

tuk sementara waktu, maka satu harus berbakti kepada orang tua, dua harus memiliki keluarga yang harmonis. Jika ada kesalahpahaman di antara anggota keluarga, maka harus diselesaikan sesegera mungkin karena kematian akan mengambil hubungan kekerabatan ini. berpisah selamanya. Membuat kita tak memiliki kesempatan untuk melakukan apa pun.

Sebagai keluarga dengan banyak anak, keharmonisan adalah hal yang paling penting. Dewa keberuntungan tidak akan menggurui semua orang. Kakak dan adik harus saling membantu, saling berpelukan untuk kehangatan, dan menikmati kemakmuran yang sama. Hal yang paling memalukan adalah menikmati kekayaan sendirian. Kakak beradik tidak boleh bertengkar karena kekayaan, bahkan lebih memalukan jika pergi ke pengadilan. Apa salahnya memberi lebih banyak uang kepada saudara-saudaramu sendiri?

6

"Tidak ada anak berbakti di depan tempat tidur untuk waktu yang lama". Pernyataan tersebut sebenarnya tidak objektif, hanya melihat bakti dari segi etika dan tidak mencerminkan kasih sayang anak kepada orang tuanya. Dan cinta tidak pernah berakhir.

Domba memiliki anugerah susu, dan gagal memiliki kesalahan berbakti untuk memberi makan kembali.

Hewan tahu akan hal ini. Jika kita masih memiliki kesempatan untuk berbakti, tolong jangan jadikan hal itu sebagai pengorbanan, kita tidak memiliki apapun untuk dibayar, itu adalah anugerah Tuhan untuk menebus waktu. Merupakan berkah bagi kami untuk dapat melakukan bakti di tahap terakhir kehidupan orang tua kita.

Saudara sekalian yang orang tuanya masih hidup, hendaknya menghargai waktu berbakti, dan jangan karena keuntungan yang sedikit maka tak bersatu. Sepanjang hidup mereka harus saling menghargai dan menebus kesalahan mereka.

Hubungan saya dengan ibu saya mendekati akhir waktu, dan hal-hal yang membuatnya takut, semakin mendekatku hari demi hari.

Saya berharap dapat melihat Anda kembali di surga di masa mendatang, tetapi Alkitab tidak mengatakan itu. Yang bisa saya lakukan hanyalah menebus waktu yang terbuang sebanyak mungkin.

Saya berharap bahwa Tuhan akan memberi saya lebih banyak waktu dan membiarkan saya melakukan lebih banyak bakti.

Hidup adalah sebuah "membayar hutang" yang berkelanjutan, proses "melunasi hutang" yang terus berlanjut. Dan itu harus dibayar dengan hati. Jika tidak ada "hubungan hutang" seperti itu antara orang tua dan anak-anak, maka tidak akan ada cinta di dunia. ●



Dato'sri Dr Tahir, MBA bersama ibu yang sedang sakit.

menjadi manajer bank tertua didunia. Usia 90 tahun masih bekerja, total dia telah bekerja selama 30 tahun.

Karena ibu terlalu kuat, maka aku berpikir dia tidak akan pernah tua atau meninggal. Karena ilusi ini, membuat aku putranya ini, tidak banyak merawatnya.

Dia tidak mau tinggal di rumah kami, juga tidak mau famili dan teman-temannya mengunjunginya sebagai orang tua.

Dia juga tidak mau diberikan perawat untuknya.

"Aku terbiasa hidup sendiri dan aku bisa melakukan segalanya," katanya.

Karena hanya bisa terbaring di tempat tidur, maka dia baru bisa menerima kenyataan dan mengetahui bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan lagi.

Aku menyewa beberapa perawat untuk merawatnya bergantian selama 24 jam sehari.

Perubahan ini juga membuat hatiku sakit, ibuku benar-benar sudah tua dan telah menjadi orang yang perlu dijaga dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Bagi ibu sendiri, ini juga merupakan kenyataan yang sulit diterimanya, hidupnya telah mengalami titik balik yang besar, dan ia tak bisa lagi menghidupi dirinya sendiri.

Meski ada anak yang berbakti disisinya, dia tidak akan bahagia, karena tidak bisa berbuat apa-apa, dia akan merasa tidak berdaya, berpikir bahwa dirinya telah menjadi beban. Beban bagi orang lain. Dia tidak ingin menjadi beban bagi anaknya.

Untuk mengamati kondisi ibu setiap saat, saya memasang kamera CCTV di sejumlah ruangan rumah ibu saya.

Di layar TV di kamarku, aku bisa melihat ibuku duduk dan berbicara. Aku juga menyaksikan di ponselku saat bekerja di kantor.

Untuk ayahku yang sudah tiada, aku memiliki satu penyesalan, aku tak pernah memeluknya selagi dia hidup.

Belakangan, aku sering memeluk ibuku, di hadapannya, aku masih merasa bahwa aku masih anak-anak, dan memiliki seorang ibu adalah kebahagiaan yang luar biasa.

Saya menyemir rambutnya, menyisir rambutnya, dan membuatnya masih merasa cantik.

Menyaksikan dirinya yang melemah dari hari ke hari, membuat hatiku amat sangat sakit.

berkata kepada ayah: Ayah, jika aku bisa melakukannya lagi, aku akan melakukannya lebih baik lagi!

Suatu kali saat berada di rumah sakit, ayah menatapku lekat, saat itu aku berkeinginan untuk berlutut dan berterima kasih padanya, tetapi aku tidak melakukannya. Namun kini aku melakukannya pada ibuku.

Pada ulang tahunku ke-70 tahun ini, aku berlutut di depan ibu, menyatakan terima kasih padanya, dan memintanya untuk memaafkanku karena tidak cukup melayani dan menjaganya.

Aku telah hidup bersama ibu selama 70 tahun, waktu yang panjang, jangan bicara hubungan antara ibu dan anak, bahkan jika seorang teman telah bersama selama 70 tahun, itu juga akan membuat hati menjadi sakit.

Ayahku telah merasakan baktiku semasa masih hidupnya, aku yang nakal sejak kecil, meninggalkan kesan yang lebih mendalam pada dirinya, dan tak bisa tidak aku merasa iba padanya.

Benar, semasa kecil aku, saya sering merepotkan orangtuaku, dan tetangga datang mengeluh sepanjang waktu: "Anakmu memukul anak saya lagi!" Saya bisa membayangkan kekecewaan ayah saya. Dia berkata kepada ibuku berkali-kali: "Rumah Keluarga Weng sudah tidak ada, lenyap!"

Ketika aku menikahi putri Mochtar Riady, Rosy Riady, ayahku hanya memiliki satu harapan, berpikir bahwa aku akan memiliki kesempatan untuk memakai dasi dan bekerja sebagai pegawai di bank.

Dia tak pernah menyangka anaknya akan membuka bank sendiri, dia tidak melihat hari itu, itu juga di luar imajinasinya.

Bukan hanya ayah saya, bahkan orang yang mengenalku saat ini, juga tak ada satupun yang membayangkan perkembanganku seperti saat ini. Pada pesta keluarga ulang tahun ke-70 ku, teman sekeluarga berkata kepadaku, "Sungguh tidak pernah menyangka akan perkembanganmu hari ini." Sejujurnya, aku sendiri bahkan tidak pernah menyangkannya.

Mau tak mau harus dikatakan, bahwa pengalaman hidupku adalah sebuah kisah fantasi, itu bukanlah sebuah teladan. Jadi meskipun sukses, aku selama ini masih menjalani hidupku dengan keraguan.

Ibuku telah menjadi janda selama 39 tahun dan telah bekerja keras, terutama bisnisnya yang tidak



Dato'sri Dr Tahir, MBA menyemir rambut sang ibu.